

PEMBERDAYAAN SANGGAR SENI AIYRA (SANIRA) DALAM MELESTARIKAN BUDAYA BUGIS MELALUI PELATIHAN SENI TARI TRADISI DAN KREASI

Yusrianti^{1*}, Usman M², Buhari³, Damayanti Trisnasari⁴,
Kurniawaty⁵, Cantika Rahayu S⁶

^{1,4,5,6}Prodi Pendidikan Vokasional Seni Kuliner, Universitas Muhammadiyah Sidenreng Rappang, Indonesia

²Prodi Teknologi Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Sidenreng Rappang, Indonesia

³Prodi Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Muhammadiyah Sidenreng Rappang

yusriantiyus55@gmail.com

ABSTRAK

Abstrak: Di tengah arus globalisasi, minat generasi muda terhadap seni tari tradisional Bugis di Kabupaten Soppeng mengalami penurunan. Sanggar seni sebagai pusat pelestarian budaya masih menghadapi keterbatasan fasilitas, manajemen, dan promosi. Kondisi ini menegaskan urgensi pelaksanaan program pemberdayaan yang terarah, partisipatif, dan berkelanjutan guna menjaga eksistensi seni tari Bugis sekaligus mendorong adaptasi melalui pengembangan tari tradisi dan kreasi yang relevan dengan perkembangan zaman. Kegiatan ini bertujuan untuk memberdayakan Sanggar Seni AIYRA (SANIRA) dalam melestarikan budaya Bugis melalui pelatihan seni tari tradisi dan kreasi di Kabupaten Soppeng, sehingga dapat meningkatkan keterampilan teknis seni tari tradisi dan kreasi, penguasaan gerak dan ekspresi tari Bugis, serta kemampuan pemanfaatan teknologi digital untuk promosi budaya. Selain itu, program ini juga bertujuan mengembangkan kreativitas, kepercayaan diri, kemampuan manajerial, kerja sama tim, serta kesadaran dan kebanggaan terhadap identitas budaya lokal. Metode pelaksanaan meliputi sosialisasi, pelatihan, workshop digitalisasi promosi budaya, serta pendampingan dan evaluasi yang melibatkan 15 anggota sanggar dan tim dosen serta mahasiswa Universitas Muhammadiyah Sidenreng Rappang. Evaluasi dilakukan melalui desain *pre-test dan post-test* untuk mengukur peningkatan pengetahuan, keterampilan tari, dan kemampuan digital mitra. Keberhasilan ditandai dengan meningkatnya skor pada ketiga aspek tersebut, terciptanya karya tari kreasi baru, serta kemampuan mitra mengelola media sosial dan website secara mandiri. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan soft skill dan hard skill peserta sekitar 80%, serta peningkatan nilai ekonomis dan kemampuan promosi budaya sanggar hingga 60%. Program ini berhasil memperkuat peran sanggar sebagai pusat pelestarian budaya Bugis yang berkelanjutan.

Kata Kunci: Pemberdayaan masyarakat; Pelestarian budaya Bugis; Sanggar Seni AIYRA (SANIRA); Pelatihan tari tradisi dan kreasi; Digitalisasi promosi budaya

Abstract: Amidst the current of globalization, the interest of the younger generation in traditional Bugis dance in Soppeng Regency has decreased. Art studios as centers for cultural preservation still face limitations in facilities, management, and promotion. This condition emphasizes the urgency of implementing a targeted, participatory, and sustainable empowerment program to maintain the existence of Bugis dance while encouraging adaptation through the development of traditional and creative dances that are relevant to current developments. This activity aims to empower the AIYRA Art Studio (SANIRA) in preserving Bugis culture through traditional and creative dance training in Soppeng Regency, so that they can improve technical skills in traditional and creative dance, mastery of Bugis dance movements and expressions, and the ability to utilize digital technology for cultural promotion. In addition, this program also aims to develop creativity, self-confidence, managerial skills, teamwork, as well as awareness and pride in local cultural identity. The implementation method included outreach, training, a digital cultural promotion workshop, and mentoring and evaluation involving 15 studio members and a team of lecturers and students from Muhammadiyah Sidenreng Rappang University. Evaluation was conducted using a pre-test and post-test design to measure improvements in knowledge, dance skills, and digital capabilities of partners. Success was indicated by increased scores in these three aspects, the creation of new creative dance works, and the partners' ability to independently manage social media and websites. The results showed an increase in participants' soft and hard skills by approximately 80%, as well as an increase in the studio's economic value and cultural promotion capabilities by up to 60%. This program successfully strengthened the studio's role as a center for sustainable Bugis cultural preservation.

Keywords: Community Empowerment; Bugis Cultural Preservation; AIYRA Arts Studio (SANIRA); Traditional and Creative Dance Training; Digitalization of Cultural Promotion.



Article History:

Received: 26-01-2026

Revised : 22-02-2026

Accepted: 23-02-2026

Online : 01-04-2026



This is an open access article under the
CC-BY-SA license

A. LATAR BELAKANG

Budaya lokal adalah bagian penting dari identitas masyarakat yang tercermin dalam tradisi yang diwariskan turun temurun (Cahya & Purnama, 2022). Di Kabupaten Soppeng tarian Bugis merupakan salah satu warisan budaya dengan nilai-nilai yang mencerminkan kearifan lokal serta cara hidup komunitasnya membuat Tari Bugis semakin terpinggirkan dan tidak menarik minat generasi muda (Jamilah, 2024). Sanggar Seni AIYRA (SANIRA) yang berada di Kabupaten Soppeng memiliki peran penting dalam melestarikan serta mengajarkan seni tari Bugis kepada generasi muda (Armansyah et al., 2024). Namun, hasil observasi menunjukkan adanya beberapa masalah, seperti minat yang rendah generasi muda terhadap tari tradisional, kurangnya fasilitas dan dana, serta minimnya promosi dan sosialisasi budaya tentang tari Bugis (Sakinah, 2022).

Banyak studi menunjukkan bahwa saat ini generasi muda mulai kurang tertarik untuk melestarikan budaya lokal. Salah satu hilangnya budaya lokal (tradisional) di Indonesia adalah kemajuan teknologi yang cepat, budaya modern yang kini lebih menarik dan disukai generasi muda (Armansyah, 2024). Menjaga budaya daerah sangatlah penting. Salah satu cara untuk melakukannya adalah dengan melibatkan lembaga-lembaga kebudayaan yang berperan aktif melestarikan dan meningkatkan seni tradisional (Bakhroni, 2025). Sangat penting untuk menjaga identitas lokal di zaman globalisasi dengan cara mempertahankan identitas lokal itu sendiri (Cahya, 2022). Pelestarian budaya memainkan peranan signifikan dalam pembangunan yang berkelanjutan dengan memiliki kemampuan untuk meningkatkan ekonomi lokal, melindungi lingkungan, dan memperkaya identitas komunitas setempat (Hayat, 2024).

Keberadaan pemberdayaan komunitas lokal dalam menjaga identitas setempat sangatlah penting (Nur, 2019). Dengan melibatkan masyarakat dalam menjaga budaya dan pengembangan ekonomi lokal, kemandirian serta keberlanjutan pembangunan akan semakin baik (Bakhroni, 2025). Perlu ada penekanan pada kebijakan yang mendukung pelestarian warisan budaya dan identitas lokal (Indrawati, 2024). Setelah kegiatan pelatihan yang berfokus pada pemberdayaan seni budaya lokal dilakukan diantara generasi muda, hal ini dapat membantu mereka memahami makna, posisi dan peran budaya lokal dalam kehidupan masyarakat (Isnanda, 2019). Tari Tradisional tidak hanya memiliki keindahan, tetapi juga berperan sebagai penghubung sosial yang memperkuat kesatuan dalam komunitas dan melestarikan budaya (Tambun, 2023).

Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Mariati, 2024) yang menyatakan bahwa program pelatihan seni berbasis budaya lokal mampu memberikan dampak positif dalam meningkatkan pemahaman dan apresiasi generasi muda terhadap warisan budaya daerah. Program pemberdayaan seni budaya tidak hanya berfungsi sebagai media pembelajaran teknis, tetapi juga sebagai sarana internalisasi nilai-nilai

karakter, identitas, dan nasionalisme budaya (Rijal, 2023). Program ini dapat menciptakan dampak yang baik dalam meningkatkan pemahaman tentang budaya Indonesia pada generasi muda (Nur, 2019). Melalui keterlibatan aktif dalam kegiatan seni tradisional, generasi muda dapat memahami makna simbolik, fungsi sosial, serta relevansi budaya lokal dalam kehidupan modern (Isnanda, 2019). Dengan demikian, tumbuh kesadaran dan kebanggaan terhadap asal-usul budaya sendiri sehingga masyarakat tidak mudah terhegemoni oleh pengaruh budaya luar yang berpotensi mengikis identitas lokal (Cahya & Purnama, 2022).

Program ini bertujuan untuk memberikan solusi dengan cara meningkatkan edukasi mengenai budaya lokal, meningkatkan fasilitas, mengadakan pelatihan tari, dan mempromosikan budaya lokal lewat media sosial serta platform digital agar bisa menarik minat generasi muda (Wayan, 2024). Pemanfaatan teknologi digital dalam pelestarian budaya terbukti efektif dalam memperluas jangkauan promosi dan meningkatkan partisipasi generasi muda yang lebih akrab dengan media sosial (Armansyah et al., 2024). Konten visual yang menarik perhatian seperti, video tarian dan testimoni dari peserta, bisa diunggah secara teratur di platform digital untuk memperkenalkan dan menarik minat masyarakat (Tambun, 2023). Strategi digitalisasi ini tidak hanya berfungsi sebagai media promosi, tetapi juga sebagai sarana edukasi dan dokumentasi budaya yang berkelanjutan (Indrawati, 2024).

Tujuan dari kegiatan pengabdian ini adalah meningkatkan kepedulian masyarakat terhadap pelestarian budaya lokal, mengembangkan keterampilan dalam seni tari tradisional dan kreasi yang dapat menarik minat generasi muda dan menjadikan kegiatan pelatihan seni tari sebagai wadah dalam melestarikan budaya bugis (Nursilah, 2024). Di masa mendatang, program ini diarahkan untuk mengembangkan pelatihan seni tari yang lebih kreatif, inovatif, dan inklusif dengan melibatkan lebih banyak generasi muda serta berbagai pemangku kepentingan. Tujuan yang ingin dicapai adalah memastikan seni tari Bugis tetap hidup, berkembang, dan mampu beradaptasi dengan perubahan zaman, sekaligus memperkuat identitas budaya dan keberlanjutan peran sanggar sebagai pusat pelestarian budaya di masyarakat.

B. METODE PELAKSANAAN

Mitra kegiatan ini adalah Sanggar Seni AIYRA (SANIRA) yang berlokasi di BTN Mangkawani, Kecamatan Lalabata, Kabupaten Soppeng, dengan jumlah anggota 15 orang yang terdiri dari pelajar dan mahasiswa. Sanggar ini bergerak dalam pelestarian seni tari Bugis namun masih menghadapi keterbatasan fasilitas dan manajemen. Metode kegiatan meliputi tahap sosialisasi, demonstrasi dan simulasi dalam pelatihan tari tradisi dan kreasi, serta praktik langsung dan pendampingan dalam pengembangan promosi

digital. Dosen berperan sebagai pelatih dan narasumber, sedangkan mahasiswa bertindak sebagai pendamping dan dokumentator kegiatan.

1. Tahap Pra Kegiatan

Tahap pra kegiatan diawali dengan observasi dan identifikasi kebutuhan mitra melalui wawancara serta diskusi awal dengan pengurus sanggar. Kegiatan ini bertujuan untuk memetakan permasalahan, menentukan materi pelatihan, serta menyusun jadwal dan pembagian tugas tim pelaksana. Dari hasil observasi, ditemukan bahwa mitra membutuhkan peningkatan minat dari generasi muda terhadap tari tradisional, perbaikan fasilitas yang mendukung, dukungan dana, dan juga strategi promosi yang lebih baik (Nur Syafutri, 2024). Hasil observasi ini menjadi dasar dalam merancang program pengabdian yang relevan dan berkelanjutan bagi pengembangan seni budaya lokal.

2. Sosialisasi Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan meliputi sosialisasi program, pelatihan teknik tari tradisi dan kreasi melalui metode ceramah, demonstrasi, dan praktik langsung, serta workshop digitalisasi promosi budaya melalui media sosial dan website. Pada tahap ini juga dilakukan pendampingan intensif untuk meningkatkan keterampilan teknis, kreativitas, dan kapasitas manajerial mitra. Kegiatan sosialisasi penguatan edukasi budaya lokal dilaksanakan sebagai upaya menumbuhkan kesadaran dan kecintaan generasi muda terhadap warisan budaya daerah, khususnya seni tari Bugis (Rahayu, 2025). Kegiatan ini juga berfungsi sebagai menjadi sarana edukatif untuk mendorong pelestarian budaya dengan kegiatan seni yang kreatif dan berkelanjutan (Yusrianti, 2023). Dengan adanya kegiatan ini, diharapkan generasi muda dapat lebih aktif berpartisipasi dalam menjaga dan mengembangkan budaya lokal di tengah arus modernisasi.

3. Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi dilakukan untuk mengukur tingkat keberhasilan kegiatan menggunakan sistem pre-test dan post-test, observasi langsung selama pelatihan, serta angket respon peserta (Opi, 2024). Evaluasi difokuskan pada peningkatan pengetahuan budaya, keterampilan teknik tari, serta kemampuan pemanfaatan media digital. Keberhasilan program ditandai dengan peningkatan hasil evaluasi, terciptanya karya tari kreasi baru, dan meningkatnya kemampuan mitra dalam mengelola promosi budaya secara mandiri.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan sosialisasi kegiatan dilaksanakan di Kabupaten Soppeng. Kegiatan ini dihadiri oleh Sanggar Seni AIYRA, Tim pelaksana PKM dan pemateri Penguatan edukasi budaya lokal, mahasiswa serta 15 anggota aktif sanggar yang menjadi mitra utama dalam program pengabdian ini.

Kehadiran para peserta menunjukkan antusiasme tinggi terhadap upaya pelestarian budaya Bugis melalui pelatihan seni tari tradisi dan kreasi. Adapun Tahapan dari kegiatan ini yaitu Sosialisasi Penguatan Edukasi Budaya Lokal, Pelatihan/workshop tari tradisi dan kreasi, Promosi budaya berbasis web.

1. Tahap Pra Kegiatan

Pada tahap pra-kegiatan, dilakukan observasi dan wawancara dengan anggota sanggar untuk mengidentifikasi permasalahan utama yang dihadapi. Hasil identifikasi menunjukkan rendahnya minat generasi muda terhadap tari tradisional, keterbatasan fasilitas latihan, serta minimnya promosi digital. Tahap ini menghasilkan pemetaan kebutuhan dan penyusunan materi pelatihan yang disesuaikan dengan kondisi serta potensi yang dimiliki.

2. Tahap Pelaksanaan Kegiatan

Pada tahap pelaksanaan, kegiatan diawali dengan sosialisasi mengenai pentingnya pelestarian budaya Bugis, kemudian dilanjutkan dengan pelatihan teknik tari tradisi dan kreasi melalui metode ceramah, demonstrasi, dan praktik langsung. Selain itu, dilaksanakan workshop digitalisasi promosi budaya yang membekali peserta dengan keterampilan membuat konten serta mengelola media sosial dan website. Hasil tahap ini menunjukkan peningkatan keterampilan teknis, berkembangnya kreativitas dalam menciptakan tari kreasi, serta meningkatnya pemahaman tentang strategi promosi digital. Pelatihan berbasis kearifan lokal yang dikombinasikan dengan pendekatan kreatif modern mampu menumbuhkan inovasi seni sekaligus menjaga kontinuitas nilai budaya daerah (Yusrianti, 2022).



Gambar 1. Workshop Tari tradisi dan Kreasi

3. Tahap Evaluasi

Pada tahap evaluasi, dilakukan pre-test dan post-test, observasi, serta penyebaran angket untuk mengukur peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan digital peserta. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan soft skill dan hard skill sekitar 80%, serta peningkatan kemampuan promosi budaya dan nilai ekonomis hingga 60%. Secara

keseluruhan, kegiatan ini berhasil memperkuat kapasitas sanggar sebagai pusat pelestarian budaya yang berkelanjutan (Yusrianti, 2024).

Tabel 1. Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan Peserta

Aspek Evaluasi	Sebelum	Sesudah	Peningkatan
Pemahaman Edukasi Budaya Lokal	30 %	100 %	70 %
Keterampilan tari tradisi dan kreasi	35%	100 %	65 %
Promosi Budaya berbasis web	30%	100 %	70 %

Dalam pelaksanaan program di Sanggar Seni AIYRA (SANIRA), terdapat beberapa kendala yang dihadapi. Kendala utama adalah masih rendahnya minat generasi muda terhadap seni tari tradisional, sehingga partisipasi dalam kegiatan pelestarian budaya belum optimal. Faktor pendanaan yang terbatas juga menjadi tantangan dalam menjalankan program pelatihan dan promosi budaya secara berkelanjutan. Di sisi lain, kurangnya promosi berbasis media digital menyebabkan jangkauan pengenalan budaya lokal belum luas. Meskipun demikian, dengan semangat kolaborasi antara tim pengabdian, mahasiswa, dan mitra sanggar, berbagai kendala tersebut diupayakan solusinya secara bertahap dan berkesinambungan.

Sebagai solusi terhadap berbagai kendala yang dihadapi, tim pengabdian melakukan beberapa strategi adaptasi. Pertama, meningkatkan minat generasi muda melalui pendekatan edukatif dan kreatif, seperti mengadakan workshop interaktif dan menggabungkan unsur modern dalam tari tradisional tanpa menghilangkan nilai budayanya. Kedua, memanfaatkan teknologi digital untuk promosi budaya melalui media sosial dan website sanggar, sehingga informasi tentang kegiatan seni dapat menjangkau masyarakat luas. Ketiga, menjalin kerja sama dengan pihak pemerintah daerah, lembaga pendidikan, serta komunitas seni untuk memperoleh dukungan fasilitas dan pendanaan tambahan. Keempat, mengoptimalkan penggunaan sumber daya yang ada dengan manajemen kegiatan yang efisien dan kolaboratif. Melalui strategi ini, diharapkan pelestarian dan pengembangan seni tari Bugis dapat terus berlanjut secara berkelanjutan dan relevan dengan perkembangan zaman.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berjudul “Pemberdayaan Sanggar Seni AIYRA (SANIRA) dalam Melestarikan Budaya Bugis melalui Pelatihan Seni Tari Tradisi dan Kreasi” berhasil meningkatkan kemampuan teknis dan kreativitas anggota sanggar dalam menguasai tari tradisi Bugis serta mengembangkan karya tari kreasi berbasis budaya local. Hal ini menunjukkan peningkatan kemampuan teknis dan kreativitas anggota sanggar dalam menguasai tari tradisi Bugis serta mengembangkan karya tari kreasi berbasis budaya loka dengan persentase peningkatan sekitar 80% berdasarkan hasil pre-test dan post-test. Melalui pendekatan partisipatif,

kegiatan ini juga memperkuat kapasitas kelembagaan sanggar dalam manajemen pertunjukan dan pelestarian budaya daerah dengan peningkatan kemampuan manajerial dan promosi digital mencapai sekitar 60%.

Dampak nyata dari kegiatan ini terlihat pada meningkatnya semangat dan partisipasi generasi muda dalam kegiatan seni, serta lahirnya satu karya tari kreasi. Sebagai tindak lanjut, disarankan agar dilakukan program pendampingan berkelanjutan untuk menjaga kesinambungan kegiatan pelatihan dan regenerasi pelatih di lingkungan sanggar. Selain itu, pengabdian selanjutnya dapat diarahkan pada digitalisasi karya tari sebagai upaya promosi budaya Bugis di era teknologi, serta pelatihan kewirausahaan berbasis seni pertunjukan untuk memperkuat aspek ekonomi kreatif sanggar.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Direktorat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Ditjen Riset dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi Tahun 2025 atas dukungan pendanaan Program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM). Penghargaan juga diberikan kepada mitra dan seluruh pihak yang telah berpartisipasi serta membantu kelancaran kegiatan dan penyempurnaan naskah hingga layak diterbitkan.

DAFTAR RUJUKAN

- Armansyah, A. R. (2024). Pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal: Melestarikan budaya tari daerah sebagai warisan budaya bangsa. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI* 11(2), 436–451.
- Bakhroni, M. A. (2025). *Pelestarian budaya melalui kesenian wayang orang di UPTD Taman Budaya Raden Shaleh (TBRS) Semarang* (Doctoral dissertation, Universitas Ivvet).
- Cahya, E. N. (2022). Mempertahankan identitas lokal di era globalisasi melalui sanggar seni Bougenville. *Jurnal Borneo Akcaya* 8(2), 112–126.
- Hayat, M. A. (2024). Pengembangan kearifan lokal dan budaya tradisional di Kabupaten Tanah Bumbu: Studi kasus implementasi model komunikasi pembangunan partisipatif. *Komunikata* 57 5(2), 74–85.
- Indrawati, M. A. (2024). Memahami warisan budaya dan identitas lokal di Indonesia. *Jurnal Penelitian dan Pendidikan IPS* 18(1), 77–85.
- Isnanda, R., & Rahman, R. (2019). Pemberdayaan sanggar budaya lokal di Kanagarian Kamang Mudiak Kecamatan Kamang Magek Kabupaten Agam. *DHARMAKARYA: Jurnal Aplikasi Ipteks untuk Masyarakat* 2019(3), 163–169.
- Jamilah, N. S. (2024). Signifikansi gerakan tari tradisional dalam ritme kehidupan sosial di Sulawesi Selatan. *Indonesian Journal*, 5(2). 71-83.
- Aziza, A., Nabila, J., Legowo, Y. A. S., & Utami, D. (2025). Pelatihan Tari Dongklak Guna Meningkatkan Wawasan Kebangsaan Siswa di Sekolah Indonesia Kuala Lumpur (SIKL). *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 2(11), 5086-5095

- Nur Syafutri, M. N. (2024). Implementation of P5 to enhance creativity and diversity: The theme of local wisdom through archipelago dance training for students of SMKN 9 Wajo. *EDUMASPUL: Jurnal Pendidikan Учредители: STKIP Muhammadiyah Enrekang* 8(2), 4644–4648.
- Nur, A. (2019). *Bentuk pelatihan musik iringan tari Paduppa bagi pengangguran di Sanggar Seni Budaya Alfarabi Kabupaten Bulukumba* (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Makassar).
- Nursilah, M. S. (2024). *Seni dan identitas budaya di Indonesia*. Takaza Innovatix Labs.
- Opi, S. S. (2024). Kajian koreografi tari Payung pada Sanggar Lasita Jaya Kabupaten Simeulue. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Seni, Drama, Tari & Musik*, 9(4). 33321
- Rahayu, A. S. (2025). Pendampingan sanggar seni desa sebagai upaya pelestarian budaya lokal di Desa Pappandangan, Polman, Sulawesi Barat. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Patikala* 4(4), 1259–1266.
- Rijal, S. (2023). *Kebijakan pengembangan pariwisata Kabupaten Soppeng*. Politeknik Pariwisata Makassar.
- Sakinah, R. N. (2022). Pengaruh positif fenomena K-Pop terhadap karakter generasi muda di Indonesia. *Journal on Education* 5(1), 735–745.
- Tambun, D. E. (2023). *Aplikasi TikTok bagi perkembangan iman mahasiswa di Rumah Bina Karya Ilahi Madiun* (Doctoral dissertation, STKIP Widya Yuwana).
- Wayan, I. (2024). *Penciptaan karya seni berbasis kearifan lokal Papua*. Aseni (Anggota IKAPI Pusat)
- Yusrianti. (2024). The aesthetics of Padendang dance at Mappadendang traditional ceremony of Bugis society in Soppeng Regency. *Catharsis*, 8(1), 113–119.
- Yusrianti, J. T. (2023). Implementasi nilai dalam penguatan karakter melalui budaya sekolah berbasis kearifan lokal di SMKN 8 Pinrang. *Visi Sosial Humaniora*, 41,(1) 18–28.
- Yusrianti, Y. H. (2022). A form of choreography Padendang dance in Bugis community in Soppeng Regency. *La Ogi: English Language Journal*, 8(1), 48–54.
- Armansyah, A. R. (2024). Pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal: Melestarikan budaya tari daerah sebagai warisan budaya bangsa. *Modeling: Jurnal Program Studi PGMI*, 11(2), 436–451.
- Bakhroni, M. A. (2025). *Pelestarian budaya melalui kesenian wayang orang di UPTD Taman Budaya Raden Shaleh (TBRS) Semarang* (Doctoral dissertation, Universitas Ivet).
- Cahya, E. N. (2022). Mempertahankan identitas lokal di era globalisasi melalui sanggar seni Bougenville. *Jurnal Borneo Akcaya*, 8(2), 112–126.
- Hayat, M. A. (2024). Pengembangan kearifan lokal dan budaya tradisional di Kabupaten Tanah Bumbu: Studi kasus implementasi model komunikasi pembangunan partisipatif. *Komunikata57*, 5(2), 74–85.
- Indrawati, M. A. (2024). Memahami warisan budaya dan identitas lokal di Indonesia. *Jurnal Penelitian dan Pendidikan IPS*, 18(1), 77–85.
- Isnanda, R., & Rahman, R. (2019). Pemberdayaan sanggar budaya lokal di Kanagarian Kamang Mudiak Kecamatan Kamang Magek Kabupaten Agam. *Dharmakarya: Jurnal Aplikasi Ipteks untuk Masyarakat*, 8(3), 163–169.
- Jamilah, N. S. (2024). Signifikansi gerakan tari tradisional dalam ritme kehidupan sosial di Sulawesi Selatan. *Indonesian Journal*, 5(2), 71–83.
- Aziza, A., Nabila, J., Legowo, Y. A. S., & Utami, D. (2025). Pelatihan tari Dongklak guna meningkatkan wawasan kebangsaan siswa di Sekolah Indonesia Kuala Lumpur (SIKL). *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 2(11), 5086–5095.

- Nur Syafutri, M. N. (2024). Implementation of P5 to enhance creativity and diversity: The theme of local wisdom through archipelago dance training for students of SMKN 9 Wajo. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 8(2), 4644–4648.
- Nur, A. (2019). *Bentuk pelatihan musik iringan tari Paduppa bagi pengangguran di Sanggar Seni Budaya Alfarabi Kabupaten Bulukumba* (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Makassar).
- Nursilah, M. S. (2024). *Seni dan identitas budaya di Indonesia*. Takaza Innovatix Labs.
- Opi, S. S. (2024). Kajian koreografi tari Payung pada Sanggar Lasita Jaya Kabupaten Simeulue. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Seni, Drama, Tari & Musik*, 9(4), 321–333.
- Rahayu, A. S. (2025). Pendampingan sanggar seni desa sebagai upaya pelestarian budaya lokal di Desa Pappandangan, Polman, Sulawesi Barat. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Patikala*, 4(4), 1259–1266.
- Rijal, S. (2023). *Kebijakan pengembangan pariwisata Kabupaten Soppeng*. Politeknik Pariwisata Makassar.
- Sakinah, R. N. (2022). Pengaruh positif fenomena K-Pop terhadap karakter generasi muda di Indonesia. *Journal on Education*, 5(1), 735–745.
- Tambun, D. E. (2023). *Aplikasi TikTok bagi perkembangan iman mahasiswa di Rumah Bina Karya Ilahi Madiun* (Doctoral dissertation, STKIP Widya Yuwana).
- Wayan, I. (2024). *Penciptaan karya seni berbasis kearifan lokal Papua*. Aseni.
- Yusrianti. (2024). The aesthetics of Padendang dance at Mappadendang traditional ceremony of Bugis society in Soppeng Regency. *Catharsis*, 8(1), 113–119.
- Yusrianti, J. T. (2023). Implementasi nilai dalam penguatan karakter melalui budaya sekolah berbasis kearifan lokal di SMKN 8 Pinrang. *Visi Sosial Humaniora*, 41(1), 18–28.
- Yusrianti, Y. H. (2022). A form of choreography Padendang dance in Bugis community in Soppeng Regency. *La Ogi: English Language Journal*, 8(1), 48–54.